Universiteit
Leiden
The Netherlands

Studi sosioliguistik bahasa Fataluku di Lautém

Conceição Savio, E. da

Citation
Conceição Savio, E. da. (2016, January 28). *Studi sosioliguistik bahasa Fataluku di Lautém*. Retrieved from https://hdl.handle.net/1887/37552

Version:	Corrected Publisher's Version
License:	Licence agreement concerning inclusion of doctoral thesis in the Institutional Repository of the University of Leiden
Downloaded from:	https://hdl.handle.net/1887/37552

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

Cover Page

Universiteit Leiden

The handle http://hdl.handle.net/1887/37552 holds various files of this Leiden University dissertation.

Author: Conceição Savio, Edegar da
Title: Studi sosioliguistik bahasa Fataluku di Lautém
Issue Date: 2016-01-28

BAB 3

Bahasa Fataluku dalam Lanskap Linguistik Lautém

3.1 Pendahuluan

Menurut Juffermans (2010:50) 'tahun-tahun terakhir ini, linguis dan ilmuwan sosial lainnya telah mengalihkan perhatian mereka pada fenomena linguistik yang tampak di ruangan umum.' Obyek studi ini diperkenalkan sebagai lanskap linguistik.' Artinya, seperti dikemukakan Blommaert (2013:1), 'sekarang ini, ahli sosiolinguistik tidak berkeliling dunia dengan cuma membawa buku catatan lapangan serta peralatan rekaman; mereka juga membawa kamera foto digital untuk mengambil foto dari yang sementara ini dikenal sebagai "lanskap linguistik".' Tetap menurut Juffermans, ada kesepakatan umum di antara sarjana di bidang ini bahwa konsep 'lanskap linguistik' diciptakan oleh Rodrigue Landri dan Richard Bourhis. Kajian mereka mengenai vitalitas etnolinguistik Landri & Bourhis (1997) menunjukkan bahwa bahasa di ruangan umum dapat dianggap sebagai 'sebuah indikasi utama sikap bahasa', terutama di daerah bahasa yang beraneka ragam dan bertentangan (Shohamy & Gorter, 2009a:2). Menurut Landri & Bourhis (1997:25), lanskap linguistik di daerah tertentu mencakup 'bahasa rambu lalu lintas, iklan, baliho, nama jalan, nama tempat, papan iklan toko, papan umum pada gedung-gedung pemerintah.' Contoh kajian lanskap linguistik pada tradisi ini dikumpulkan di Gorter (2006) dan Barni & Extra (2008). Selain penggunaan bahasa tertulis semacam 'resmi' seperti dijelaskan Landri & Bourhis (1997), kajian lanskap linguistik sekarang ini juga berfokus pada grafiti dan bermacam-macam inskripsi lainnya di ruangan umum, gambar dan warna yang menyertai bahasa tertulis atau tercetak (lihat Shohamy & Gorter, 2009b; Shohamy, Ben-Rafael & Barni, 2010). Kebanyakan kajian lanskap linguistik berfokus pada lingkungan kota, tetapi baru-baru ini juga ruangan luar kota dan pedesaan diteliti. Juffermans (2010:50) mengamati bahwa kebanyakan kajian lanskap linguistik generasi pertama agak bersifat deskriptif. Karena itu dalam kajiannya lanskap linguistik Gambia dia mengusulkan pendekatan yang lebih berorientasi teoritis dan berinformasi etnografis. Di samping itu Blommaert (2013) menganjurkan perspektif yang lebih luas terhadap penyusunan lanskap linguistik. Pertama-tama dia menganggap penyusunan lanskap linguistik sebagai sebuah alat kerja yang dapat digunakan secara cepat dan mudah untuk mendeteksi atau mengenal fitur sosiolinguistik utama suatu wilayah. Ini mencakup pertanyaan seperti: apakah lanskap linguistik monolingual atau multilingual dan, seandainya multilingual, bahasa yang mana digambarkan dalam hal itu. Sesudah pernyataan awal ini, apa yang dapat diinvestigasi ialah aturan sosiolinguistik lokal dan khususnya bentuk dan fungsi keberaksaraan di dalamnya, *yang dihasilkan* secara professional dan juga *grassroot*, yaitu keberaksaraan elit dan tulisan orang biasa dan komunitas lokal (Blommaert, 2008). Akhirnya, penyusunan lanskap linguistik dapat memberikan sebuah dimensi historis pada deskripsi sosiolinguistik ruangan umum, karena

mencerminkan tahapan awal dan perkembangan historis penggunaan keberaksaraan (Blommaert, 2013:2-3).

Dengan mengikuti pandangan Blommaert (2013) mengenai penyusunan lanskap linguistik sebagai langkah awal dalam menggali komposisi linguistik di daerah tertentu, dalam bab ini penulis akan melaporkan kajian lanskap linguistik di Lautém. Ini tidak berarti bahwa kajian penulis ini dapat dicirikan sebagai sebuah pekerjaan etnografi yang penuh. Penulis terutama menggunakannya sebagai alat kerja untuk membuat inventarisasi bahasa yang terlihat. Pertama-tama penulis menyajikan pertanyaan penelitian dan cara mencoba menjawabnya (Bagian 2). Kemudian penulis akan menelaah pelbagai bahasa dan kombinasi bahasa yang muncul dari data reset (Bagian 3.3). Bagian 3.4 berfokus pada bahasa Fataluku yang merupakan pokok utama disertasi ini. Sementara itu penulis akan menguraikan rupa dan penyebaran bahasa Fataluku serta ciri linguistik yang muncul ketika bahasa ini digunakan dalam cetakan, tulisan, gambaran, ukiran, dan bahkan tato. Di Bagian 3.5 penulis membuat kesimpulan kajian ini.

3.2 Pertanyaan dan metodologi penelitian

Pertanyaan penelitian

Dengan latar belakang di atas, penulis memutuskan mengerjakan analisa lanskap linguistik di distrik Lautém. Seperti dikemukakan Blommaert (2013), penulis melakukannya untuk mendapat, pernyataan awal dari fitur dan komposisi linguistik di Lautém, berdasarkan bahasa tertulis yang terlihat (atau, lebih baik lagi: tanda-tanda semiotik) di ruangan umum daerah itu – semua berfokus khususnya pada bahasa Fataluku. Pada khususnya penulis menghendaki jawaban atas pertanyaan penelitian di bawah ini:

1 Apa komposisi lanskap linguistik di Lautém dalam hal varietas dan keberadaan bahasa-bahasa yang terlihat di ruangan umum?
2 Apa posisi dan penyebaran bahasa Fataluku dalam lanskap linguistik di Lautém?
3 Apa ciri linguistik bahasa Fataluku yang muncul dalam lanskap linguistik Lautém?

Pengumpulan data dan manajemen

Dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan penelitian di atas, pada bulan Juli, Agustus dan September 2012, sekitar 350 foto diambil di distrik Lautém, khususnya di daerah tempat dilaksanakan survei sosiolinguistik (lihat Bab 5) dan observasi di kelas keberaksaraan orang dewasa (lihat Bab 6). Dari semua foto ini, dipilih penulis 298 buah mengenai penggunaan bahasa tertulis, cetakan, lukisan atau ukiran, selanjutnya sering disebut tanda. Tanda semiotik ini merupakan unit analisa dalam analisa lanskap linguistik.

Beberapa foto dan tanda yang termasuknya tidak ada dalam analisa ini, karena bahasa tertulis yang ada tidak terbaca. Hal ini kadang disebabkan oleh kualitas fisik tanda yang buruk (akibat kerusakan dan/atau pengaruh cuaca bertahun-tahun) dan bisa juga karena foto yang diambil bermutu rendah (tidak jelas). Beberapa foto bahkan terdiri dari lebih dari satu tanda yang dapat dijadikan unit analisa. Contohnya, foto dari tiga pemberitahuan tertulis di pintu rumah makan Ona di Kartini I, dua baliho yang berdekatan

di Irara dan di sebuah tembok di Jalan Rua Mercado, Bemoris, tiga buah grafiti yang berbeda, mungkin sekali dibuat oleh tiga orang seniman berlainan.

Dalam beberapa kasus, banyak grafiti yang pada waktu yang sama berbeda dan berhubung meliputi tembok bangunan yang sudah rusak dan sudah tidak terpakai lagi, seperti di gedung olahraga di Kartini I. Dalam hal ini, tidak mungkin membedakan pelaku-pelaku yang berkontribusi grafiti spesifik pada hasil yang terakhir. Inilah saatnya penulis memutuskan menganggap grafiti ini sebagai sebuah ansambel dan dengan demikian menghitungnya sebagai satu unit analisa. Hal sama juga berlaku pada foto yang diambil di toko yang memperlihatkan sebuah ansambel produk atau obat dan pada kumpulan *screenshot* dari program televisi.

Penyebaran data

Setelah penjelasan bagaimana penulis memilih sejumlah data tertentu dari foto yang ada, Tabel 3.1 menyajikan penyebarannya data pada subdistrik, *suco* dan *aldeia* di Lautém.

Tabel 3.1: Penyebaran tanda di *suco* dan *aldeia* (jumlah dan persentase)

Subdistrik	Suco	Aldeia	N	%
Lautém (Moro)	Daudera	Macalodo	3	1.01
		Raumoko	3	1.01
Lospalos	Bauro	Luarai	4	1.34
		Somocho	1	0.34
	Cacaven	Laiara	7	2.35
		Pai Hirai	1	0.34
		Solepara	4	1.34
	Fuiloro	Asalain	1	0.34
		Bemoris	24	8.05
		Caulutur	9	3.02
		Central	95	31.88
		Kartini I	50	16.78
		Lospala	8	2.68
		Culuhun	2	0.67
		Malahara	2	0.67
		Irara	13	4.36
		Titilari	3	1.01
		Trinta de Agusto	3	1.01
	Home	Reisouro	4	1.34
	Leuro	Sorulua	1	0.34
		Sorumoco	3	1.01

Subdistrik	Suco	Aldeia	N	%
	Lore I	Horolata	1	0.34
		Tchai	2	0.67
Lospalos	Lore II	Ililapa	2	0.67
	Muapitine	Pehefitu	8	2.68
		Wailoro	2	0.67
	Raça	Raça	2	0.67
		Txailoro	1	0.34
	Souro	Foema'a	2	0.67
		Nairete	3	1.01
Tutuala	Mehara	Porlaman	18	6.04
		Pitileti	15	5.03
		Poros	1	0.34
Total			298	100.00

Kebanyakan tigapuluh tiga *aldeia* yang dikunjungi untuk mengambil foto berada di *suco* di subdistrik Lospalos, tiga di subdistrik Tutuala, dan dua di subdistrik Lautém (Moro). Kebanyakan foto diambil di daerah pinggir kota, seperti Raça, Muapitine dan Souro di Lospalos, hanya karena di sanalah ditemukan paling banyak bahasa tertulis di ruangan umum. Penulis juga mengambil foto di area pedesaan, seperti di *aldeia* Pitileti dan *suco* Lore I dan Lore II.

Tipe data

Data lanskap linguistik dapat disusun dalam berbagai cara. Semua tanda hasil pengumpulan penulis berada di ruangan umum di Lautém, yaitu di luar atau di bagian bangunan publik yang dapat diakses. Masing-masing berbeda jenis, bentuk, dan tempat tampilan. Kategori yang digunakan untuk menyusun data yang diperoleh dari set spesifik data yang terkumpul di penelitian ini. Walaupun pengumpulan data di kota Dili, misalnya, mungkin menghasilkan kategorisasi yang berbeda kalau mengingat jumlah toko, restoran, hotel dan tempat umum lain yang berhubungan dengan waktu terluang, kebanyakan kategori yang digunakan juga dapat ditemukan pada kajian lanskap linguistik lainnya, seperti kajian Juffermans (2010) di Gambia dan kajian Asfaha (2009) di Eritrea. Ikhtisar berbagai tipe tanda kajian ini disajikan di Tabel 3.2.

Tabel 3.2: Tipe tanda (frekuensi dan persentasenya)

Tipe	N	%
Grafiti	66	22
Baliho	37	12
Papan pengumuman	34	11
Informasi produk	27	9
Catatan kecil	21	7
Nama	24	8
Teks bergerak (pada mobil, pakaian, tato, TV, papan tulis)	20	7
Poster	19	6
Tanda komersial (toko)	15	5
Teks dinding depan	13	4
Tanda perbatasan	13	4
Spanduk	9	3
Total	298	100

Sejauh dicakupi kajian ini, tipe tanda yang jumlahnya paling banyak dalam lanskap linguistik Lautém, adalah *grafiti* (22%). Pada umumnya grafiti ada tulisan (atau ukiran) informal *grassroot*, biasanya disertakan gambaran *grassroot*. Grafiti boleh terdapat pada tiap batu, potongan kayu atau bahan lainnya di daerah, tetapi terutama pada dinding di dalam dan di luar bangunan yang rusak atau sudah tidak terpakai lagi. Fungsi utama grafiti adalah mengekspresikan emosi. Tercakup tanda persetujuan, ketidaksetujuan, cinta, benci, simpati, penolakan dan gemar akan orang, klub olahraga, partai politik, pahlawan, urusan masyarakat dan perkembangan. Kadang-kadang grafiti juga digunakan untuk memberi informasi (informal) tentang bermacam-macam kegiatan yang dapat didatangi orang (lihat Foto 3.1).

Foto 3.1: Grafiti yang berisi informasi di Central *Tour de Timor* (Bahasa Perancis): ‘Tur Timor’ *Welcome* (Bahasa Inggris): ‘selamat datang’

Akhirnya, grafiti juga dapat bermasuk menggiatkan orang. Seperti dinyatakan di atas, grafiti sering muncul sebagai gugusan pelapis dinding yang hampir tidak bisa dipilah dalam bagian terpisah (lihat Foto 3.2).

Tipe grafiti khusus adalah yang disertai gambar artistik (lihat Foto 3.2).

Foto 3.2: Grafiti dengan gambar artistik di Central
Ciceken Naten Halu Fai (Bahasa Fataluku): ‘berdiri tegak untuk berperang’

Tipe tanda utama yang kedua adalah baliho berukuran besar atau sedang (12%). Fungsi utama baliho ini adalah pemberian informasi kepada masyarakat umum. Umpamanya informasi tentang proyek besar atau aktivitas yang dijalankan ONP, Pemerintah Timor-Leste atau perusahaan swasta (lihat Foto 3.3). Baliho juga dapat memberi informasi komersial. Mayoritas baliho ini adalah papan tercetak yang diproduksi industri (dibuat bahan metal, kayu atau bahan sintetis lainnya).

Foto 3.3: Baliho di Wailoro
Projeto Seguransa ahian ba Comunidade Iha Timor-Leste (Bahasa Tetun): ‘Proyek keamanan makanan masyarakat di Timor-Leste’

Foto 3.4: Papan pengumuman di Mehara
Lao Neneik !!! iha ne'e servisu valetas (Bahasa Tetun): 'Jalan perlahan-lahan!!! Di sini pekerjaan selokan'

Pada umumnya *papan pengumuman* (11%) lebih kecil daripada baliho. Seringkali isinya informasi tentang hal tertentu, nama sebuah organisasi pada suatu gedung atau peringatan umum. Papan itu dapat dicetak dan dibuat secara resmi (lihat Foto 3.3), tetapi juga dapat ditulis tangan.
Kasus khususnya adalah informasi tertulis yang terdapat pada produk-produk seperti peralatan elektronis, makanan, obat-obatan, bensin dan sejenisnya, didisplai di dalam atau di depan toko atau restoran (9%). *Informasi produk* ini termasuk indikasi nama, harga, isi, berat, komposisi dan kualitas (lihat Foto 3.5). Seperti sudah dinyatakan, ansambel produk di displai dianggap sebagai satu tanda.

Foto 3.5: Informasi produk di Jalan Rua Mercado, Bemoris
Fos musan naruk (Bahasa Tetum): 'beras biji panjang'
Furak liu (Bahasa Tetum): 'sangat bagus'

Catatan kecil, seperti stiker, tempelan kertas, kupon, dan lain-lain (7%), dapat ditemukan di manapun di ruangan umum. Bisa ditempel pada dinding, diikat pada papan pengumuman, atau dijepit pada poster. Isinya umpamanya informasi umum, iklan, peringatan, perintah dan larangan, dan lain-lain (lihat Foto 3.6).

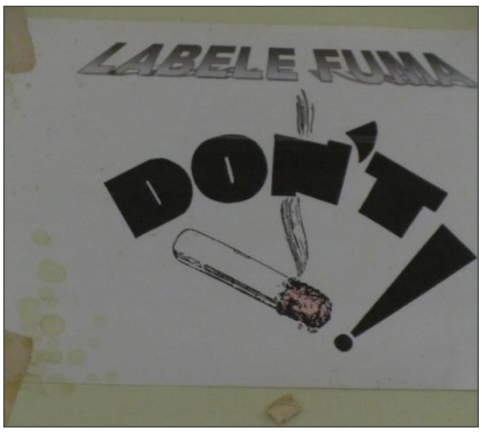

Foto 3.6: Catatan kecil di Central
Labele fuma (Bahasa Tetun): ‘mohon jangan merokok’
Don’t (Bahasa Inggris): ‘Jangan’

Pada umumnya *nama* (8%) adalah nama sekolah, perusahaan dan institusi lainnya yang langsung dilukis atau dicetak pada dinding sebelah luar bangunan itu. Fungsi utamanya adalah pemberian informasi atas kegiatan di gedung itu (lihat Foto 3.7).

Foto 3.7: Nama di Irara
Ensino básico central 3º ciclo (Bahasa Portugis): ‘pusat pendidikan dasar, lingkaran ketiga’
No. 3 de Lulira-Lospalos (Bahasa Portugis): ‘nomor 3 Lulira-Lospalos’

Teks bergerak (7%) adalah sebuah kategori tanda yang tidak permanen, yaitu tidak berlokasi di tempat statis atau hanya terdapat untuk sementara waktu di ruangan umum. Contohnya adalah teks pada mobil dan truk, pakaian, papan tulis di sekolah, teks pada layar TV dan bahkan tato (lihat Foto 3.8). Fungsionalitas teks ini berfungsi informasi, iseng, artistik, dan lain-lain. Sebuah contoh yang lucu adalah kaus oblong berwarna putih dengan tulisan ‘*Police*’ yang aslinya ada maksud informatif, dan sekarang berfungsi sebagai alat untuk menakutkan burung selama bergantung pada tiang.

Foto 3.8: Tato teks bergerak di Tchai
Kaparasi (Bahasa Fataluku): ‘jelek’

Poster (6%) yang terutama dicetak pada kertas dan biasanya memberikan informasi pada hal-hal kepentingan umum (kesehatan, pemilu, tindakan pencegahan, pendidikan) dapat ditemukan di luar dan di gedung umum (lihat Foto 3.9).

Foto 3.9: Poster di Kartini
Resenseamentu eleitoral no aktualizasaun baze dadus eleitoral (Bahasa Tetun): ‘sensus pemilu dan aktualisasi berdasarkan data pemilih’

Tanda komersial (5%) biasanya berupa tanda toko, mengiklankan pelbagai produk yang akan dijual di tempat tersebut atau di tempat lain. Jenis dan bentuknya sangat berbeda mulai dari cetakan profesional sampai yang berbentuk tulisan tangan *grassroot*.

Foto 3.10: Tanda toko komersial di Savarika
Taka roda, kareta, motor (Bahasa Tetun): ‘tambal ban, mobil, motor’
Troka oli (Bahasa Tetun): ‘ganti oli’
Afina korenti motor (Bahasa Tetun): ‘setel rantai motor’
Suku sapatu faan oli (Bahasa Tetun): ‘jahit sepatu menjual oli’
Faan ban dalam motor (Bahasa Tetun): ‘jual ban motor dalam’
Hadia: listrik, istrika, kipas (Bahasa Tetun): ‘memperbaiki: listrik, seterika, kipas angin’
Rice cooker (Bahasa Inggris): ‘pemasak nasi’
Starter kareta (Bahasa Tetun): ‘starter mobil’
Suku ropa modelu oi-oin (Bahasa Tetun): ‘jahit pakaian model macam-macam’

Seperti halnya nama, teks (4%) yang memberikan informasi tentang bermacam-macam topik, juga langsung dilukis atau dicetak (dan kadang-kadang diukir) pada dinding luar sebuah bangunan. Foto 3.11 adalah contoh tanda teks (*buy local/ build Timor-Leste/ sosa iha rai laran/ no harii Timor-Leste/ www.buildingkets.org*) di antara tanda komersial dan potongan grafiti.

Foto 3.11: Teks di Mercado Bemoris
Foto copy (Bahasa Inggris): 'foto kopi'
Fase foto (Bahasa Tetun): 'cuci foto'
Ketik, Print (Bahasa Inggris): 'cetak'
Italia la halo 4 – 0 (Bahasa Tetun): 'Italia tidak membuat 4 – 0'
Buy local (Bahasa Inggris): 'beli produk lokal'
Build Timor-Leste (Bahasa Inggris): 'bangun Timor-Leste'
Sosa iha rai laran (Bahasa Tetun): 'beli di dalam negeri'
No harii Timor-Leste (Bahasa Tetun): 'dan bangun Timor-Leste'

Kategori tanda yang sangat spesifik dalam lanskap linguistik di Lautém adalah *tanda perbatasan* (lama) (4%) yang berhubungan dengan jaman pendudukan Indonesia. Tanda ini berisikan teks Indonesia yang diukir atau dituang dalam monumen kecil dari batu atau semen.

Foto 3.12: Tanda perbatasan di Cacaven

Kategori tanda terakhir adalah teks di *Spanduk* (3%) yang umumnya berisikan informasi *atau berita* tentang kepentingan umum, perayaan, pertemuan dan prestasi (lihat Foto 3.13); tanda ini juga dapat dianggap sebagai *teks bergerak.*

Foto 3.13: Spanduk di Central
Bem – vindo (Bahasa Portugis): 'selamat datang'
A inauguração do novo edifício do EBF 1º e 2º cíclo nº 3 de Lospalos (Bahasa Portugis): 'peresmian gedung baru EBF lingkaran pertama dan kedua untuk nomor 3 di Lospalos'
Dia 21 de Agosto de 2012 (Bahasa Portugis): 'tanggal 21 Agustus 2012'

3.3 Bahasa-bahasa dan kombinasi bahasa

Dengan mengikuti pandangan Blommaert (2013) penulis menganggap lanskap linguistik sebagai cara mendapatkan diagnosa awal dari bentuk sosiolinguistik yang terlihat di suatu daerah. Pertanyaan awal yang harus dijawab dalam hal ini berkaitan dengan bahasa-bahasa serta kombinasi bahasa yang muncul dalam lanskap linguistik. Tabel 3.3 mendaftarkan berbagai tipe kombinasi bahasa dalam lanskap linguistik di Lautém dan frekuensi kemunculannya.

Tabel 3.3: Kombinasi bahasa per tanda

Kombinasi	N	%
Monolingual	139	46.64
Bilingual	87	29.19
Trilingual	38	12.75
Kuadrilingual	30	10.07
Pentalingual	4	1.34
Total	298	100.00

Tabel 3.3 memperlihatkan secara jelas bahwa dari total 298 tanda, separuhnya ternyata monolingual, artinya ditulis, dicetak atau diukir menggunakan cuma satu bahasa, dan separuhnya multilingual, artinya ditulis pakai lebih dari satu bahasa. Dalam tanda multilingual, tanda bilingual ternyata paling banyak. Jumlah tanda trilingual dan kuadrilingual sangat lebih rendah, dan tanda dengan lebih dari empat bahasa hampir tidak ada. Tabel 3.3 adalah ilustrasi tepat lanskap linguistik multilingual di Lautém, karena mayoritas tanda (54.18%) yang ditemukan ternyata menggunakan lebih dari satu bahasa. Untuk menghindari salah pengertian apa saja, sebaiknya dicatat bahwa penggunaan istilah 'monolingual',

‘bilingual’, ‘trilingual’, ‘kuadrilingual’ dan ‘pentalingual’ oleh penulis tidak menyiratkan konotasi posisi atau fungsi bahasa yang terlibat (seperti istilah ‘pendidikan bilingual’ yang implikasinya mengacu pada pengajaran sebuah bahasa dominan bersama-sama dengan minoritas bahasa yang kurang dominan. Istilah tersebut cuma mengacu fakta bahwa satu, dua, tiga, empat atau lima bahasa muncul pada tanda dan tidak berarti, misalnya dalam kasus tanda bilingual, bahwa dua bahasa yang terlibat sebenarnya mempunyai makna yang sama − bahkan mungkin juga bahwa tanda tersebut pada dasar berbahasa satu saja, sedangkan bahasa lainnya hanya mengacu pada nama lokal. Tabel berikut ini, menyajikan bahasa sebenarnya yang digunakan dalam tanda untuk tiap tipe kombinasi bahasa.
Tabel 3.4 mendaftarkan bahasa yang ditemukan dalam tanda monolingual dalam lanskap linguistik di Lautém

Tabel 3.4: Bahasa dalam tanda monolingual

Bahasa	N	%
Indonesia	43	30.94
Portugis	30	21.58
Tetun	26	18.71
Inggris	25	17.99
Fataluku	11	7.91
Italia	2	1.44
Perancis	1	0.72
Cina	1	0.72
Total	139	100.00

Bahasa yang paling banyak digunakan dalam tanda monolingual adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia terutama ditemukan dalam grafiti, tanda perbatasan dan papan pengumuman. Yang kedua bahasa Portugis, terutama dalam tanda nama dinding depan dan grafiti, dan akhirnya diikuti oleh bahasa Tetun, terutama dalam grafiti, dan bahasa Inggris, terutama dalam informasi produk. Kecuali grafiti, bahasa Fataluku sangat jarang digunakan dalam tanda monolingual.

Foto 3.14: Spanduk berbahasa Cina di Jalan Rua Mercado, Bemoris

Sebuah contoh tanda monolingual yang menarik adalah spanduk berbahasa Cina, seperti pada Foto 3.14. Spanduk tersebut, yaitu sepotong bordir, berisikan kalimat bahasa Cina yang terdiri dari empat karakter yǐmǎnèìlì (dalam pinyin), yaitu transliterasi bahasa Yahudi עִמָּנוּאֵל. Ini merupakan kata gabungan dari kata אל yang berarti 'Tuhan' dan kata עמנו yang berarti 'menyertai kita'. Kata ini ekuivalen dengan 'Immanuel' dalam bahasa Inggris. Walaupun tidak diketahui sejarah produksi dan perjalanan tanda ini, kemunculannya dalam sebuah toko Cina di Lautém secara jelas menyatakan era globalisasi yang mencirikan masyarakat kontemporer, bukan hanya di kota besar di seluruh dunia, tetapi juga di pedesaan dan daerah terpencil di Timor-Leste tempat ditemukan komunitas Katolik Cina (Figueiredo, 2004:375-378). Mata rantai globalisasi diselenggarakan oleh peralatan elektronis (*headphone*) yang tergantung pada dinding yang ada informasi produk dalam bahasa Inggris.

Tabel 3.5 mendaftarkan kombinasi bahasa yang ditemukan dalam tanda bilingual dalam lanskap linguistik di Lautém

Tabel 3.5: Kombinasi bahasa dalam tanda bilingual

Kombinasi bahasa	N	%
Tetun + Portugis	25	28.75
Tetun + Fataluku	6	6.90
Tetun + Indonesia	7	8.05
Tetun + Inggris	8	9.20
Tetun + Spanyol	1	1.15
Portugis + Fataluku	6	6.90
Portugis + Indonesia	5	5.75
Portugis + Inggris	3	3.45
Portugis + Italia	1	1.15
Fataluku + Indonesia	3	3.45
Fataluku + Inggris	5	5.75
Indonesia + Inggris	13	14.94
Indonesia + Arab	1	1.15
Inggris + Perancis	1	1.15
Inggris + Cina	1	1.15
Inggris + Korea	1	1.15
Total	87	100.00

Data riset bermuat 87 tanda bilingual (29.19%). Observasi awal yang dapat dibuat berdasarkan Tabel 3.4 adalah bahwa lima bahasa utama yang ditemukan dalam lanskap linguistik di Lautém (Bahasa Tetun, Portugis, Fataluku, Indonesia dan Inggris) semuanya saling berkombinasi dalam tanda bilingual. Lagi pula bahasa Tetun, Portugis, Indonesia dan Inggris secara insidental berkombinasi dengan bahasa lainnya (Bahasa Spanyol, Italia, Perancis, Arab, Cina dan Korea). Kombinasi bahasa Tetun dan Portugis adalah kombinasi dua bahasa yang paling sering ditemukan dalam lanskap linguistik di Lautém. Dua bahasa resmi Timor-Leste ini terutama muncul bersama pada bahilo dan papan pengumuman (resmi).

Yang kedua kombinasi bahasa Indonesia dan Inggris. Kombinasi ini terutama ditemukan dalam informasi produk di dalam dan di luar toko. Frekuensi kombinasi bahasa lainnya sangat rendah.

Foto 3.15: Poster di Irara
MAC Youth Football Foundation (Bahasa Inggris): ‘MAC Lembaga Pemuda Sepak Bola’

Sebuah tanda bilingual yang menarik yang berbahasa Inggris dan Korea, terlihat pada Foto 3.15. Sebuah poster yang dibingkai frame menunjukkan dua topeng yang digunakan di sendratari bertopeng Hahoe, sebuah sandiwara rakyat tradisional Korea Selatan (lihat: http://blog.korea.net/?p=13350). Kata yang terdiri dari dua karakter di tengah poster adalah ‘hahoe’, nama sebuah tempat di Korea Selatan. Penjelasan tarian diberikan dalam bahasa Inggris pada sisi kiri poster dan dalam bahasa Korea di sisi kanannya. Bagaimana poster ini terdampar di Lautém hanya dapat ditebak orang. Stiker frame yang mengacu pada Yayasan MBC Youth Football mungkin merupakan petunjuk. Organisasi ini didirikan di Korea pada tahun 2002, terinspirasi oleh kesuksesan Korea selama Pertandingan Piala Dunia 2002, dan disponsori oleh Munhwa Broadcasting Corporation, salah satu jaringan utama televisi dan radio di Korea Selatan (lihat: http://www.allkoreans.net/index.php?topic=50.0). Yayasan MBC ini sangat aktif dalam mengorganisir pertandingan sepak bola pemuda internasional seperti World Youth Football Tournament 2011 dan 2012 yang diikutsertai tim Timor-Leste seperti dapat dilihat pada beberapa foto yang diposting di Internet (lihat misalnya: *https://www.facebook.com/media/set/?set=a.184463564995255.40591.180233735418238&type=1&bef=184473661660912*). Poster ini dapat merupakan hadiah atau suvenir dari trip sepak bola itu ke Korea Selatan.

Tabel 3.6 mendaftarkan semua kombinasi bahasa yang ditemukan dalam tanda trilingual lanskap linguistik di Lautém

Tabel 3.6: Kombinasi bahasa dalam tanda trilingual

Kombinasi bahasa	N	%
Tetun + Portugis + Fataluku	8	21.05
Tetun + Portugis + Indonesia	2	5.26
Tetun + Portugis + Inggris	9	23.68
Tetun + Indonesia + Inggris	4	10.53
Tetun + Fataluku + Indonesia	1	2.63
Tetun + Fataluku + Inggris	1	2.63
Portugis + Fataluku + Indonesia	1	2.63
Portugis + Fataluku + Inggris	4	10.53
Portugis + Indonesia + Inggris	4	10.53
Portugis + Fataluku + Spanyol	1	2.63
Fataluku + Indonesia + Inggris	1	2.63
Fataluku + Inggris + Spanyol	1	2.63
Indonesia + Inggris + Perancis	1	2.63
Total	38	100.00

Data riset mengandung 38 tanda tringual (12.75%). Kecuali dua tanda yang berisi bahasa Spanyol dan satu tanda yang berisi bahasa Perancis, tanda trilingual lainnya memperlihatkan kombinasi bahasa utama Timor-Leste (Bahasa Tetun, Portugis, Fataluku, Indonesia dan Inggris). Mayoritas tanda berisi kombinasi bahasa Tetun-Portugis-Inggris dan bahasa Tetun-Portugis-Fataluku. Kombinasi pertama (Bahasa Tetun-Portugis-Inggris) ditemukan di berbagai tanda; kombinasi kedua (Bahasa Tetun-Portugis-Fataluku) terutama muncul pada baliho.
Tabel 3.7 mendaftarkan kombinasi bahasa yang ditemukan dalam tanda kuadrilingual.

Tabel 3.7: Kombinasi bahasa dalam tanda kuadrilingual

Kombinasi bahasa	A	%
Tetun + Portugis + Fataluku + Indonesia	3	10.00
Tetun + Portugis + Fataluku + Inggris	11	36.67
Tetun + Portugis + Indonesia + Inggris	11	36.67
Tetun + Fataluku + Indonesia + Inggris	4	13.33
Tetun + Fataluku + Indonesia + Makasai	1	3.33
Total	30	100.00

Jumlah tanda kuadrilingual dalam data adalah 30 (10.07%). Kombinasi bahasa utama adalah Bahasa Tetun-Portugis-Fataluku-Inggris dan Bahasa Tetun-Portugis-Indonesia-Inggris. Kombinasi pertama terutama muncul pada baliho, sedangkan kombinasi kedua ditemukan pada tanda toko dan informasi produk. Bahasa yang ditemukan dalam semua tanda kuadrilingual cuma bahasa Tetun dan Fataluku. Terus ditemukan satu tanda kuadrilingual, yakni sebuah grafiti, yang berisikan bahasa lokal Makasai.
Tabel 3.8 mendaftarkan semua kombinasi bahasa yang ditemukan dalam tanda pentalingual.

Tabel 3.8: Kombinasi bahasa dalam tanda pentalingual

Kombinasi bahasa	A	%
Tetun + Portugis + Fataluku + Indonesia + Inggris	2	50
Tetun + Portugis + Fataluku + Inggris + Cina	1	25
Tetun + Portugis + Fataluku + Inggris + Makalero	1	25
Total	4	100

Jumlah tanda pentalingual dalam data sangat sedikit. Paling tidaknya semua menggunakan bahasa Tetun, Portugis, Fataluku dan Inggris. Di antaranya juga terdapat sebuah grafiti yang berisi beberapa kata dalam salah satu bahasa lokal di Timor-Leste (Bahasa Makalero).
Ketika dikombinasikan data Tabel 3.4 sampai Tabel 3.8, maka dapat dihitung berapa kalinya bahasa apa saja yang muncul dalam lanskap linguistik di Lautém. Hasilnya disajikan dalam Tabel 3.9.

Tabel 3.9: Distribusi bahasa (semua tanda)

Bahasa	A	%
Tetun	132	44.30
Portugis	128	42.95
Inggris	112	37.58
Indonesia	107	35.91
Fataluku	72	24.16
Spanyol	3	1.01
Italia	3	1.01
Perancis	3	1.01
Cina	3	1.01
Makasai	1	0.03
Makalero	1	0.03
Korea	1	0.03
Arab	1	0.03

Tabel 3.9 mempertegas bahwa bahasa Tetun, Portugis, Inggris dan Indonesia paling sering muncul dalam lanskap linguistik di Lautém, sejauh terdapat dalam data ini. Bahasa Tetun dan bahasa Portugis merupakan dua bahasa utama, dengan frekuensi kemunculannya hampir sama dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, dua bahasa yang berada dalam posisi kedua. Baru bahasa Fataluku menyusul. Bahasa lainnya, termasuk dua bahasa daerah (Bahasa Makasai dan Makalero) hanya sedikit kemunculannya. Pada dasarnya hasil penelitian ini sejalan dengan penetapan kebijakan bahasa Timor-Leste (RDTL, 2002). Dalam ini bahasa Tetun (sebagai *lingua franca*) dan bahasa Portugis adalah bahasa resmi Negara dan bahasa Indonesia serta bahasa Inggris diterima sebagai bahasa kerja sehari-hari.

3.4 Bahasa Fataluku

Jumlah tanda dalam data riset yang bermuat bahasa Fataluku adalah 72 (24.16%). Ini berarti, bahasa Fataluku berperan dalam hampir seperempat tanda bahasa yang terlihat di daerah Lautém (Engelenhoven, 2012:85). Pada pandangan pertama angka ini cukup besar, kalau mengingat bahwa bahasa Fataluku masih dalam perjalanan menjadi bahasa keberaksaraan. Apalagi sampai saat ini tidak ada ortografi yang sudah diakui secara umum yang digunakan dalam pendidikan (keberaksaraan). Data penyebaran bahasa Fataluku diberikan dalam Tabel 3.10.

Tabel 3.10: Penyebaran bahasa Fataluku dalam kombinasi bahasa

Tanda yang menggunakan bahasa Fataluku	A	%
Tanda Monolingual	11	15.28
Tanda Bilingual	20	27.78
Tanda Trilingual	18	25.00
Tanda Kuadrilingual	19	26.39
Tanda Pentalingual	4	5.56
Total	72	100.00

Kemunculan bahasa Fataluku dalam tanda monolingual terbatas (15.28%); Bahasa ini terutama muncul dalam pelbagai kombinasi bahasa dalam tanda multilingual (84.72%).

Kalau melihat berbagai tipe tanda dalam datanya, langsung jelas bahwa bahasa Fataluku terutamalah muncul dalam grafiti. Termasuk ada grafiti yang berbeda-beda, seperti satu slogan, kata atau kalimat, dan juga sebuah ansambel grafiti yang tersebut di atas, yaitu grafiti yang melapis dinding sebagai keseluruhan umpamanya pada gedung yang tidak terpakai lagi. Contoh grafiti ini dalam data riset terdapat pada bekas gedung olahraga di Kartini I (lihat Foto 3.16) dan teristimewalah pada atap sebuah punjung di area umum di Tutuala (lihat Foto 3.17).

Foto 3.16: Grafiti pada bekas gedung olahraga di Kartini I

Foto 3.17: Grafiti pada bagian luar dan dalam sebuah punjung di Tutuala

Yang kedua adalah baliho, yang ketiga dan keempat adalah nama dinding depan dan papan pengumuman, yang kelima adalah teks di benda bergerak, yang keenam adalah teks dinding depan dan yang ketujuh adalah catatan.

Kalau berbagai tipe tanda dalam bahasa Fataluku ini terlihat dengan teliti, jelas bahwa kesimpulan di atas, yakni penggambaran yang agak luas bahasa Fataluku dalam lanskap linguistik di Lautém perlu modifikasi. Pada semua baliho resmi dan kebanyakan nama dan teks dinding depan dan papan pengumuman yang dibahas, bahasa Fataluku cuma muncul pada tanda acuan nama *suco* dan *aldeia*, pada tanda setempat, atau pada tanda acuan nama kantor atau institusi. Walaupun aslinya nama-nama tersebut boleh berbahasa Fataluku, sekarang nama itu digunakan di mana-mana di Negara Timor-Leste dalam ortografi yang sama, terlepas dari konteks bahasa Tetun, Portugis dan Inggris yang muncul pada tanda itu. Beberapa perkecualian kaidah umum terdapat dalam kategori nama dinding depan. Ditemukan beberapa nama (tradisional) yang dicetak dan ditulis tangan dalam bahasa Fataluku sebagai acuan klan pemilik atau petunjuk nama tradisional rumah (lihat Foto 3.18, 3.19 dan 3.20, Cinatti, Almeida & Mendes, 1987).

Foto 3.18: Nama rumah di Poros
Le'e papacasa (Bahasa Fataluku): 'rumah gendang'
Leverou ratu (Bahasa Fataluku): 'raja Leverou'

Nama rumah pada Foto 3.18 berbahasa Fataluku *le'e papacasa leverou-ratu.* Ini berarti 'Rumah gendang raja Leverou'. *Le'e* berarti 'rumah', *papacasa* berarti 'gendang', *Leverou* adalah nama klan dan *ratu* mengacu pada satu dari tiga jenis klan (yaitu *ratu* 'kaum bangsawan', *paca* 'orang biasa' dan *akanu* 'abdi'). Yang menarik pada foto ini adalah kombinasi dua vokal yang sama dan apostrof di tengahnya, seperti dalam e'e, sebagai sinyal vokal itu panjang [e:], seperti juga yang sering dibuat di Tutuala dan Mehara, walaupun isolek Poros sebenarnya dialek sentral.
Foto 3.19 menggambarkan nama rumah tradisional yang dilukis dalam bahasa Fataluku *le'e puamoto le'e lapamoto*. Ini berarti secara harfiah 'rumah gelagah rumah semak', dalam frase *le'e* berarti 'rumah' dan *puamoto* dan *lapamoto* masing-masing menunjuk ke jenis tumbuhan.

Foto 3.19: Nama rumah di Cacaven
Le'e Puamoto (Bahasa Fataluku): 'rumah gelagah'
Lee Lapamoto (Bahasa Fataluku): 'rumah semak'

Foto 3.20 juga menunjukkan nama rumah adat pada bubung dalam bahasa Fataluku: *le moruloi*, yang berarti secara harfiah 'rumah (marga) Moruloi'.

Foto 3.20: Nama rumah di Malahara
Le Moruloi (Bahasa Fataluku): ‘rumah Moruloi’

Pengamatan yang menarik dalam Foto 3.18 sampai 3.20, adalah ejaan kata rumah dalam bahasa Fataluku, berturut-turut *le’e*, *lee* dan *le*. Di satu sisi hal ini dapat mencerminkan ketidakstabilan ortografi bahasa Fataluku, dan di sisi lain dapat menggambarkan karakter *grassroot*nya kemahiran menulis bahasa Fataluku (lihat Blommaert, 2008).

Kategori utama tanda yang bermuat bahasa Fataluku adalah grafiti. Di bawah ini penulis menyajikan tiga tabel yang berisikan semua kata atau ungkapan dalam bahasa Fataluku yang ditemukan dalam (ansambel) grafiti. Tiap kemunculan akan diberikan terjemahan dan penjelasan linguistik. Grafiti (yang ditulis, dilukis atau diukir) dalam bahasa Fataluku ini jelas menunjukkan karakteristik tulisan *grassroot*, baik dalam konsistensi terbatas dari bentuk dan ukuran huruf maupun dalam fitur ortografis dan fitur linguistik lainnya (walaupun bahasa Fataluku belum mempunyai *standar yang tetap).* Dalam Tabel 3.11 kata dan ungkapan dalam bahasa Fataluku dituliskan persis sama dengan tulisan aslinya dalam lanskap linguistik, tanpa mencoba menyalin bentuk tepat tiap tulisan, cetakan atau ukiran. Ini berarti tidak digunakan huruf besar dan semua ungkapan disajikan dalam huruf kursif.

Tabel 3.11 adalah koleksi grafiti yang berbeda-beda, terdapat di tempat terpisah di pelbagai *aldeia* di Lautém.

Tabel 3.11: Bahasa Fataluku dalam grafiti yang berbeda-beda

Fataluku	Tulisan bahasa Fataluku tepat	Terjemahan bahasa Indonesia	Keterangan tambahan
eliresape	elere sape	‘baca kamu!’	Vokal tengah tegang [e] tertulis dengan grafem <i>, seperti kadang-kadang dalam bahasa Indonesia.
omangsumalai	Konisumalai	‘raja kunci’	Nama adat.
varisavi	vari savi	‘selalu terkunci’	kedua morfem disambung sebagai satu kata.
lerenfes laiha	leren fes laiha	‘adik perempuan tidak ada muka’	[h] dalam kata Tetun tertulis sebagai <k>.
lorehe kuca fula	Lorehe kuca-fula	testis kuda Lorehe	*Kuca-fula* ‘testis kuda’ sebagai kata majemuk dalam bahasa Fataluku memerlukan tanda penghubung dalam ortografi nasional yang tidak ditulis pelaku.
latue	Latu e	‘Si Kaktus’	Panggilan.
ciceken naten halu fai	ciceken naten halu fa’i	‘berdiri tegak dan berperang’	Isolek pelaku tidak ada hamzah antara vokal /a/ dan /i/ dalam kata fa’i ‘buat’.
benkel mece ot k	bengkel mece aat ka	‘apakah bengkel milik dusun rusak?’	‘bengkel’ bahasa Indonesia, ‘rusak’ bahasa Tetun, *ka* tanda tanya bahasa Tetun.
narapai	nara pa’i	‘ganggu’	*nara* ‘dalam’ adalah awalan, sehingga tertulis pada kata kerja *pa’i* ’buat’; ortografi nasional mengusulkan kedua morfem ditulis sebagai kata tersendiri. Karena isolek pelaku tidak ada hamzah, tidak ada apostrof untuk menandainya seperti diusulkan dalam ortografi nasional.
namauempopsa	na ma’u em popsa (?)	‘datang buat popsa’	Empat morfem *na* ‘pada’, *mau* ‘datang’, *em* ‘berikan’ dan *popsa* yang maknanya tidak diketahui digabung dalam satu kata.
icatutun	ica-tutun	‘cinta’	Pelaku tidak menggunakan tanda penghubung antara kedua morfem dalam *ica* ‘hati’ dan *tutun* ‘kesukaan’ seperti diusulkan dalam ortografi nasional.
kurusmalai bonito	Kurusmalai bonito	‘Kurusmalai ganteng’	‘ganteng’ bahasa Portugis.

Fataluku	Tulisan bahasa Fataluku tepat	Terjemahan bahasa Indonesia	Keterangan tambahan
lanura mau ere…? isikola	lanura ma'u ere…? isikola	'kawan datang …? ke sekolah'	Isolek pelaku tidak ada hamzah antara /a/ dan /u/ dalam kata mau.
coulomb Icaperen by: medeapa	Coulomb ica-peren by: Mede-Apa	'Coulomb sedih oleh: Si Atas Gunung'	<d> dalam *mede* 'atas' memperlihatkan ini tulisan dialek barat laut.
tapitefu	tapi tefu	'benar-benar patah'	Kedua morfem *tapi* 'sangat'dan *tefu* 'patah' digabung menjadi satu kata.
veroinic	veru inik	'pasir sungai'	/k/ terakhir tertulis dengan <c> seperti dalam ortografi Portugis.
valevolomalai	vale Volomalai	'mempunyai Volomalai'	Menurut tatabahasa Fataluku seharusnya *Volomalai vale* ('melahirkan Volomalai'), sehingga urutan ini mungkin dipengaruhi bahasa Indonesia atau Tetun.
anti Lore I	anti Lorehe 1	anti Lorehe 1	'anti' adalah kata bahasa Indonesia.
codim 16/29 wary savy	Kodim 16/29 vari savi	'Kodim 16/29 selalu terkunci'	Bunyi [k] dalam singkatan Indonesia Kodim tertulis dengan <c>seperti dalam ortografi Portugis.
perecoro	Perekoro	'Perekoro'	/k/ awal dalam /koro/ tertulis dengan <c> seperti dalam ortografi Portugis
lewe siempre jino	Leve siempre Jino	'Leve selalu Gino'	*Siempre* 'selalu' adalah kata pinjaman dari bahasa Portugis. Bunyi [j] dalam nama Portugis Gino tertulis dengan <j> seperti dalam ortografi Indonesia.
mailuan	Mailuan	'Mailuan'	Nama tempat.
Elo deni eko	Elo, Deni, Eko	'Elo, Danny, Eko'	Nama panggilan. Nama Inggris *Danny* tertulis dalam ortografi Indonesia.
nina koi-koilen nina	nina koi-koilen ina	'mau tidur'	Reduplikasi dalam *koi-koile* diberi tanda penghubung seperti dalam ortografi Indonesia, kata *ina* 'mata saya' diulang pada akhir frase.
eh… upeh	eh… upe	'eh… bukan'	Kata *upe* 'bukan' ditutup dengan grafem <h>, walaupun dalam sebutan tidak ada frikatif glotal.

Contoh grafiti yang berbeda-beda disajikan pada Foto 3.21, 3.22 dan 3.23.

Foto 3.21: Grafiti di Jalan Rua Mercado, Bemoris
Coulomb (Bahasa Perancis): 'Coulomb'
Icaperen (Bahasa Fataluku): 'sedih'
By (Bahasa Inggris): 'oleh'
Medeapa (Bahasa Fataluku): 'di atas gunung'

'Sedih' (*icaperen*) pada Foto 3.21 adalah suasana hati yang umum. Itu muncul dalam sangat banyak lagu populer dan pastilah ditemukan dalam grafiti di seluruh dunia. Pada foto di atas tulisan itu disemprotkan pada sebuah tembok di Jalan Rua Mercado, Bemoris oleh seorang yang cuma dikenal dengan nama julukan *medeapa.* Rujukan eksplisit kepada pelaku teks ini yang ditunjukkan oleh kata *by* dalam bahasa Inggris, disusul oleh titik dua dan nama *Medeapa*, muncul dalam banyak grafiti di Lautém – dan memberikannya efek internasional (atau bermaksud memperlihatkan bahwa pelakunya berorientasi internasional atau menguasai sedikit bahasa Inggris).

Foto 3.22: Grafiti di Central

Lawang besi pada Foto 3.22 berisikan delapan buah grafiti yang diatur secara kartun dengan pada sisi kiri tambahan gambar yang diduga merupakan Che Guevara (gambar ini muncul kerap kali dalam lanskap linguistik di Lautém). Dalam Tabel 3.11 saya sudah mengacu pada bagian bawah panel kiri dan bagian bawah panel kiri yang kedua, karena keduanya berisi tulisan Fataluku. Bagian bawah panel kiri

berisikan ninabobo *nina koi-koilen nina* ‘mengantuk’ (bahasa Fataluku) yang ditulis *by Henek ‘oleh si Pasir’* (bahasa Inggris dan Tetun). Bagian bawah panel kiri yang kedua mengandung yang dibilang ‘cerita’ multilingual. Dalam tulisannya dapat dibaca *UN tama uma laran* (bahasa Tetun) *eh… upeh* (bahasa Fataluku); *hati-hati takuk*^{2x}. Terjemahan harfiahnya adalah ‘UN masuk rumah’ (baris pertama), ‘eh… bukan…’ (baris kedua), ‘hati-hati takut-takut’ (baris ketiga). Enam panel lainnya berisikan grafiti yang bervariasi bahasa. Dari kanan ke kiri dapat dilihat: sebuah panel dengan gambar dan kata *monster* ‘ganjil’ dan *energy* ‘energi’ (bahasa Inggris); teks terpisah berbahasa Indonesia *hinan* (= ‘*hina*’) dan petunjuk pelakunya *by: R.I.P* (bahasa Inggris) ‘oleh R.I.P’ (= *Rest In Peace*, ‘beristirahat dalam damai’); panel berikutnya dengan teks *scorpion* (bahasa Inggris) ‘kalajengking’, *sempre* (bahasa Portugis) dan *siempre* (bahasa Spanyol) yang keduanya berarti ‘selalu’; *good* (bahasa Inggris) ‘baik’ yang dua huruf kapitalnya ‘O’ dari kata *good* dilukis seperti bola mata; panel selanjutnya berisi kata *punk* (bahasa Inggris) ‘punk’ dan lukisan kepala seseorang dengan rambut punk yang merokok mariyuana; lalu sebuah panel tulisan teks yang tidak terbaca dan kombinasi huruf-angka P19; selanjutnya, teks dalam bahasa Indonesia *teroris*; *bonita* (bahasa Portugis) ‘cantik’; *loos* (bahasa Tetun) ‘benar’; *ran* (bahasa Tetun) ‘darah’; dan panel terakhir dengan tulisan *Timor* dan bendera Timor-Leste yang berisi sebuah kepala manusia.

Foto 3.23: Grafiti di Central
Codim 16/29 (Bahasa Indonesia): ‘Kodim 16/29’
Wary savy (Bahasa Fataluku): ‘Selalu terkunci’
Broken (Bahasa Inggris): ‘Rusak’

Foto 3.23 berisi kombinasi bahasa Indonesia (*codim 16/29*, yang mengacu pada nama komando distrik militer), bahasa Fataluku (*wary savy*, yang menunjukkan keadaan komando, yaitu ‘selalu terkunci’) dan bahasa Inggris (*broken*, rusak). Hanya berdasarkan tulisan pelaku yang tidak dikenal ini, sangat sulit mencari tahu apakah kata *broken* berkaitan dengan tulisan lainnya atau tidak, apalagi apakah kata ini pesan yang resmi (kantor tertutup) atau sebuah contoh kritikan dari masyarakat lokal atau tidak (militer Indonesia sudah tidak ada lagi). Sayangnya, terutama dalam kasus grafiti sangat sulit mempertimbangkan sejarahnya pembuatan tanda ini.

Tabel 3.11 mencerminkan bahwa grafiti yang ditemukan dalam *grassroot* di Lautém belum ada kestabilan ortografi bahasa Fataluku. Bahasa Fataluku yang ditemukan di berbagai domain ditulis dalam grafiti yang biasanya berupa nama asli atau nama klan dan berkombinasi bahasa lain.

Tabel 3.12 menyajikan grafiti bahasa Fataluku yang ditemukan pada dinding di gedung olahraga di Kartini (total gambar limabelas buah; suatu contoh adalah Foto 3.16). Selain bahasa Fataluku, pada dinding ini juga terdapat grafiti yang menggunakan bahasa Tetun, Indonesia, Inggris, Portugis, bahasa Makasai, Makalero dan bahasa Spanyol.

Tabel 3.12: Bahasa Fataluku dalam grafiti pada bekas gedung olahraga di Kartini I

Fataluku	Tulisan bahasa Fataluku tepat	Terjemahan bahasa Indonesia	Keterangan tambahan
pusa		kucing	
latamoko	lata moko	'udik'	Kedua morfem leksikal tersambung sebagai satu kata.
lautei	Lauteinu	'Lautém'	Nama tempat.
ifidau	ifi da'u	'kepala ulat'	Dialek Daudere.
by:aniri		'oleh saya'	'oleh' bahasa Inggris, 'saya' bahasa Fataluku.
heni		'milik kamu'	Morfem penunjuk *i* digabung pada kata posesif persona kedua tunggal *heni*.
bura	pura	'jual'	Sebutan bahasa Fataluku *pura* oleh orang Makasai.
mar	ma'ar	'orang'	*ma'ar* 'orang' diperpendek menjadi *mar* karena tidak ada hamzah dalam isolek pelaku.
kepa		'gendut'	Kata maki-makian/hinaan.
fale		'ambil'	Kata kerja sempurna sebenarnya *ufale* di sini karena tidak ada obyek.
bendit osasale	bendit o sasale	'penjahat, kamu bodoh'	Istilah *bendit* 'penjahat' ditulis menurut sebutan Inggris, 'kamu' bahasa Tetun, 'bodoh' bahasa Fataluku.
amarulata	Amaru lata	'kampong Amaru'	Terdiri dari dua morfem leksikal *amaru*, sejenis pohon, dan *lata* 'kampung', atau boleh berarti secara tepat *a ma'ar lata* 'kampong orang saya' dengan maksudnya 'orang sekampung'.

Tabel 3.12 membuktikan bahwa bahasa Fataluku ditemukan di berbagai domain yang ditulis sebagai sebuah kata atau istilah dalam grafiti yang berbeda-beda. Dengan ini boleh disimpulkan bahwa bahasa Fataluku adalah bahasa tertulis, walaupun beberapa ahli mengatakan bahwa bahasa Fataluku masih lisan saja.

Tabel 3.13 menyajikan grafiti dalam bahasa Fataluku yang ditemukan di luar dan di dalam atap sebuah punjung di Tutuala (lihat Foto 3.17 di atas; terdapat sembilan gambar totalnya). Selain dalam bahasa Fataluku, grafiti pada punjung juga berisi grafiti dalam bahasa Tetun, Indonesia, Inggris dan bahasa Portugis.

Tabel 3.13: Bahasa Fataluku dalam grafiti pada sebuah punjung di Tutuala

Fataluku	Tulisan Fataluku tepat	Terjemahan Indonesia	Keterangan tambahan
pui	Pui	‘burung elang’	Nama perempuan
seile		‘tarik’	Kata kerja sempurna seharusnya *aseile* di sini karena tidak ada obyek.
liqua via	Leku Ira	‘air taman’	Nama tempat.
maumau	ma’u-ma’u	‘mari dulu’	Tidak ada tanda penghubung dalam reduplikasi seperti dalam Ortografi Nasional, ketiadaan apostrofe boleh menunjukkan bahwa dialek penutur tidak ada hamzah.
matari		‘batu’	Morfem penunjuk *i* digabung pada kata *mataru* ‘batu’.
ratu		‘bangsawan’	Bagian nama marga.
axar	acar	‘iblis’	<x> dipakai sebagai grafem untuk hentian palatal tak bersuara [c].
mailuan	Mailuan	‘Mailuan’	Nama tempat.
lautenu putra	Lauteinu putra	‘anak Lautém’	*putra* bahasa Indonesia, ‘Lautém’ bahasa Fataluku.
vela		‘lilin’	Kata pinjaman dari bahasa Portugis.
kilu		‘gelang’	Kata ini ambigu dan di samping ‘gelang’ juga bisa berarti ‘timbangan’ (berasal dari kata Indonesia *kilo*).
katiratu	Katiratu	‘Katiratu’	Nama marga.
soroke		‘geser’	Suruhan.
salano	salanu	‘salah’	Akhiran *–nu* tertulis dengan <o> seperti dalam ortografi portugis.

Tabel 3.13 membuktikan bahwa kebanyakan grafiti tetap ditulis dalam bahasa Fataluku dan juga dicampur dengan bahasa lain. Penggunaan bahasa Fataluku dengan bahasa lain membuktikan bahwa pembuat grafiti yang kebanyakan adalah generasi muda memang multilingual. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun nilai dan penggunaan bahasa Fataluku mengurang, bahasa ini belum terancam.

Kategori berikutnya dalam tanda berbahasa Fataluku yang akan dibicarakan adalah teks bergerak. Seperti sudah dijelaskan di atas, teks bergerak tidak bertempat statis dalam lanskap linguistik. Teks ini dapat berpindah ke tempat lain atau hilang sama sekali. Contoh bahasa Fataluku dalam Tabel 3.14 semua dipungut dari helai kertas *flap over* dan papan tulis yang *digunakan untuk pertemuan* ahli-ahli bahasa Fataluku yang mempersiapkan beberapa modul pengajaran bahasa Fataluku untuk Sekolah Dasar di Lospalos (totalnya enam foto).

Foto 3.24 dan 3.25 diambil selama pertemuan Dewan Fataluku tentang usulan ortografi Fataluku untuk menyusun modul implementasi bahasa ibu atau bahasa lokal di Timor-Leste. Dewan Fataluku mengusulkan ortografi nasional untuk modul anak sekolah dasar dalam proyek perintis di desa Muapitine.

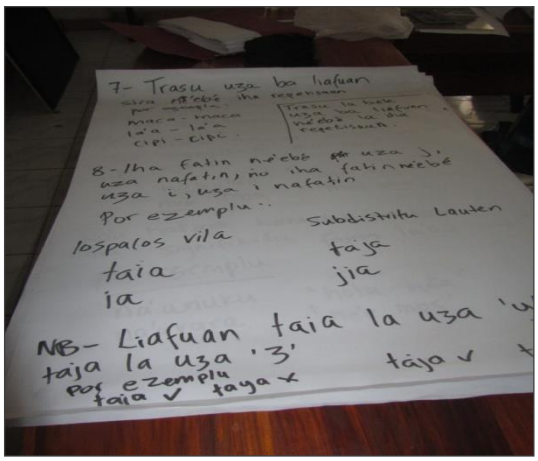

Foto 3.24: papan tulis di Central

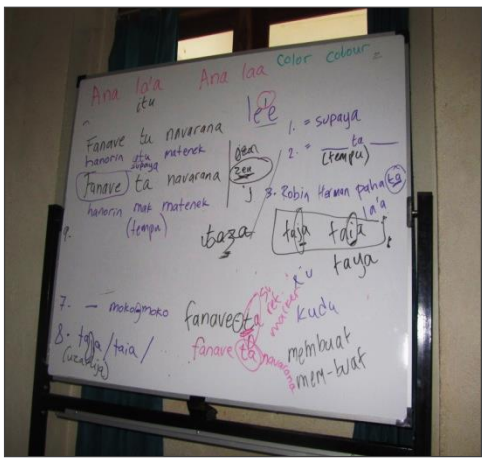

Foto 3.25: papan tulis di Central

Tabel 3.14: Bahasa Fataluku dalam teks bergerak di Lautém

Fataluku	Tulisan Fataluku tepat	Terjemahan Indonesia	Keterangan tambahan
maca-maca		‘kupu-kupu’	Reduplikasi menggunakan tanda penghubung seperti dalam ortografi Indonesia, tetapi tidak selalu seperti dalam ortografi nasional.
taja	taia	‘tidur’	Bunyi letupan palatal yang bersuara [ʤ] ditulis dengan grafem <j> seperti dalam ortografi Indonesia.
ia		‘kaki’	Tulisan ini membuktikan bahwa isolek pelaku adalah dialek sentral, karena semi vokal [j] palatal tidak ditulis antara vokal tinggi tegang [i] dan vokal rendah [a], seperti dalam ortografi Indonesia.
enit a soroti		‘ini buku saya’	Tulisan ini menggunakan ortografi nasional: Konjungsi enklitis *t (u)* dalam fungsi petanda relatif tertulis pada kata penunjuk emfatis *eni;* pronomina enklitis persona pertama tunggal *a* ‘saya’ tertulis lepas dari kata *sorotu* ‘buku’; morfem penunjuk *i* digabung pada kata *sorotu* ‘buku’.

Fataluku	Tulisan Fataluku tepat	Terjemahan Indonesia	Keterangan tambahan
en it e soroti	enit e soroti	'ini buku kamu'	Kata penunjuk emfatis *eni* dimengerti sebagai kata penunjuk *en* tersendiri, sehingga morfem penunjuk *i* digabung pada konjungsi klitis *(t)u* emnjadi kata tersendiri *it.*
na'ala'a	na'a la'a	'pergi ke sana'	Dalam usulan ortografi Dewan Fataluku awalan post posisi *na'a* 'pada' tertulis pada morfem leksikal *la'a* 'pergi'.
na'amau	na'a ma'u	'datang di sini'	Dalam usulan ortografi Dewan Fataluku awalan post posisi *na'a* 'pada' tertulis pada morfem leksikal *ma'u* 'datang'. Usulan ortografi nasional menentukan bahwa hamzah selalu tertulis dengan apostrofe, juga kalau tidak ada dalam isoleknya. Ortografi Dewan Fataluku mengusulkan hamzah akan ditulis saja kalau ada.
mucupe la'a *mucu pela'a*	mucupe la'a mucupe la'a	'masuk' 'masuk'	Catatan ini berkait dengan masalah letakan kata klitik *pe* 'bergerak' pada morfem leksikal sebelumnya (*mucu* 'dalam') atau pada morfem leksikal berikutnya (*la'a* 'pergi').
malupe mau *malu pela'a*	malupe ma'u malupe la'a	'datang ke luar' 'pergi ke luar'	Catatan ini berkait dengan masalah letakan kata klitik *pe* 'bergerak' pada morfem leksikal sebelumnya (*malu* 'luar') atau pada morfem leksikal berikutnya (*la'a* 'pergi').
na'unuku	na'u nuku	'semua'	Dalam usulan ortografi Dewan Fataluku kedua kata klitik *na'un* 'sangat' dan *uku* 'semua' tertulis seperti satu kata. Dalam ortografi nasional tertulis sebagai dua kata dengan penghubung [n] pada kata kedua.
na'avara	na'u vara	'sama'	Adverbia *na'u* 'sangat' tertulis seperti *na'a* dan digabung pada adverbia *vara* 'juga', menjadi satu kata.
hi'ane		'di atas'	Dalam catatan ini ortografi nasional dan usulan ortografi Dewan Fataluku sama.
hi'a ne	hi'ane	'di atas'	Catatan ini memperlihatkan bahwa kadang-kadang akhiran verbal *–ne* tercatat lepas dari morfem leksikalnya (*hi'a* 'atas').

Fataluku	Tulisan Fataluku tepat	Terjemahan Indonesia	Keterangan tambahan
hia'ne	hi'ane	'di atas'	Catatan ini memperlihatkan bahwa kadang-kadang apostrof hamzah tertulis di belakang vocal.
mucune *mucu ne*	mucune mucune	'di dalam' 'di dalam'	Catatan ini memperlihatkan bahwa kadang-kadang akhiran verbal *–ne* tercatat lepas dari morfem leksikalnya (*mucu* 'dalam').
tava		'dia'	Catatan ini memperlihatkan ortografi nasional yang mengusulkan <v> sebagai grafem untuk frikatif labial bersuara seperti dalam ortografi Portugis.
anala'aitu	ana la'a i tu	'saya pergi, supaya'	Empat morfem *ana* 'saya', *la'a* 'pergi', *i* 'ini' dan *tu* 'lalu' ditulis seperti satu kata karena ini menjadi ucapan khusus dalam bahasa Fataluku orang muda dalam arti ('Saya (ikut) berjalan, ya').
fanavana ta navarana	fanavana ta navarana	'pelajar lalu ahli'	Catatan ini menggunakan konjungsi subyek sama *ta* 'lalu'.
taza *taja* *taia* *taya*	taia taia taia	'tidur' 'tidur' 'tidur' 'tidur'	'tidur' ditulis menurut sebutan dialek Utara, dialek Home, dialek Sentral dan Timur. <i> antara dua vokal berdasarkan ortografi Portugis. <y> antara dua vokal berdasarkan ortografi Indonesia.
fanave-ta	fanave ta	'mengajar lalu'	Catatan ini mengusulkan tanda penghubung antara morfem leksikal *fanave* 'mengajar' dan konjungsi klitis subyek sama *ta* 'lalu'.
fanave ta navare		'mengajar lalu tahu'	Catatan ini mengusulkan morfem leksikal *fanave* 'mengajar' terlepas dari konjungsi klitis subyek sama *ta* 'lalu'.
fanavana tu navarana		'pelajar lalu ahli'	Catatan ini menggunakan konjungsi subyek berbeda *tu* 'lalu'.

Seperti terlihat dari Tabel 3.14 tidak terdapat konsensus bagaimana menulis kata. Contohnya adalah ejaan *enit a soroti* 'ini buku saya' dibandingkan dengan *en it e soroti* 'ini bukumu'. Contoh pertama menyebutkan konjungsi *t* 'lalu' melekat pada demonstratif *eni* 'ini' secara langsung, sedangkan dalam contoh kedua demonstratif *eni* 'ini' dibagi menjadi *en* dan *i* yang membawa konjungsi *t* 'lalu'. Contoh lainnya adalah dua ejaan berbeda *hi'ane* dan *hia'ne* 'di atas' dan empat ejaan berbeda *taza*, *taja*, *taia*, dan *taya* 'tidur'. Apostrof biasanya menunjukkan sebuah hamzah dan biasanya terletak antara dua vokal, tetapi kadang-kadang seperti dalam *hia'ne* ditulis di belakang vokal kedua. Semivokal palatal /y/

diwujudkan dalam bentuk palatal plosif bersuara [ʤ] dalam dialek barat laut atau sebagai sibilan bersuara [z] dalam dialek utara.

Penjelasan linguistik teks bergerak dalam Tabel 3.14 memperjelaskan bahwa bahasa Fatalaku sebagai sebuah sistem linguistik memang sedang dibentuk. Sebagai hasil dari pembinaan linguistik, baru-baru ini beberapa kamus bahasa Fataluku sudah terbit, yaitu: Kamus Fataluku-Fataluku di Lospalos-Titilari (Valentim, 2002), Kamus Fataluku-Portugis (Nacher, 2012), Daftar Kata Fataluku-Tetun (Hull, 2006), daftar kata Fataluku-Inggris di Internet oleh fataluku.org di Oxford dan kamus internet oleh *Fataluku Language Project* (fataluku.com) yang berbahasa Fataluku, Indonesia, Inggris, dan sebagian berbahasa Portugis. Penterjemahan Fataluku katekismus sudah diadakan atas pesan Keuskupan Timor-Leste (*Katesismo sarani*, tanpa tahun). Belum lama ini beberapa lagu berbahasa Fataluku juga sudah terbit di internet.

Kategori terakhir tanda yang berbahasa Fataluku adalah catatan kecil. Terdapat dua contoh dalam data, terlihat dalam Foto 3.24 dan 3.25.

Foto 3.24 dan 3.25: Bahasa Fataluku dalam catatan kecil di Kartini I

Bagian teks yang berbahasa Fataluku pada Foto 3.24 berbunyi *tapa capaku cewe!* Artinya tidak hanya jelas karena adanya teks yang sama dalam bahasa Inggris, Indonesia dan bahasa Tetun, tetapi juga karena adanya tanda ‘dilarang merokok’ yang digunakan di seluruh dunia. Secara harfiah artinya kalimat bahasa Fataluku adalah *tapa* ‘jangan’, *capaku* ‘tembakau’ dan *cewe* ‘rokok’. Bagian bahasa Fataluku pada Foto 3.25 berbunyi *ehala newene!* Di sini juga terdapat kalimat dalam bahasa Inggris, Tetun dan bahasa Indonesia dan tanda ‘dilarang masuk’ yang digunakan di seluruh dunia*: ehala* ‘di sini saja’ dan *newene* ‘sampai’. Pada kedua catatan ini teks jelas sekali, kalimat bahasa Inggris ditempati peringkat pertama dan ada tambahan berbentuk semacam tanda lalu lintas yang interpretasinya tetap: masing-masing ‘dilarang merokok’ dan ‘dilarang masuk’. Karena kalimat bahasa Inggris paling atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa yang paling penting di sini. Kalimat bahasa Inggris diikuti tiga kalimat bahasa lain yang maknanya sama, walaupun dalam urutan yang berbeda: Urutan bahasa tanda ‘dilarang merokok’ adalah bahasa Indonesia, kemudian bahasa Tetun, dan paling bawah bahasa Fataluku, sementara urutan bahasa tanda ‘dilarang masuk’ adalah bahasa Tetun, kemudian bahasa Fataluku, dan akhirnya bahasa Indonesia. Dari urutan spesifik ini, dapat berhipotesa bahwa si

penulis catatan ini mempunyai pandangan berbeda terhadap kepentingan atau status bahasa yang terlibat. Apalagi dapat dipertanyakan mengapa bahasa Fataluku pada Foto 3.24 dicetak dengan huruf yang lebih kecil dibandingkan dengan baris lainnya. Dan pada Foto 3.25 dapat diadakan hipotesa mengenai fungsi penggunaan warna biru (kalimat bahasa Inggris dan *bahasa* Indonesia), merah (kalimat bahasa Tetun) dan hitam (kalimat bahasa Fataluku). Khusus untuk mendapat jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan tanda semiotik dan multimodalitas komposisinya begitu, akan sangat berguna apabila si penulis tanda tersebut dapat diwawancarai.

3.5 Kesimpulan

Pada awal bab ini dirumuskan tiga pertanyaan penelitian. Sekarang didapatkan jawabannya berdasarkan data lanskap linguistik yang ditemukan.

Pertanyaan penelitian yang pertama (Apa komposisi lanskap linguistik di Lautém dalam hal varietas dan keberadaan bahasa-bahasa yang terlihat di ruangan umum?) langsung dapat dijawab. Lanskap linguistik di Lautém secara jelas dapat dikarakterisasi sebagai multilingual, bukan hanya dalam jumlah berbagai kata bahasa berbeda yang ditemukan dalam tandanya (kata bahasa Tetun, Portugis, Fataluku, Makasai, Makalero, Indonesia, Inggris, Spanyol, Italia, Perancis, Cina, dan bahasa Korea), tetapi juga dalam jumlah dan tipe kombinasi berbagai bahasa ini yang muncul dalam tanda itu. Selain tanda monolingual dalam bahasa utama di Timor-Leste, juga terdapat tanda bilingual, trilingual, kuadrilingual dan pentalingual dengan semua kombinasi yang mungkin. Grafiti, yaitu tulisan, lukisan atau ukiran informal *grassroot*, sering disertai oleh gambar *grassroot* dan kadang-kadang juga oleh lukisan artistik, ternyata kategori utama tanda datanya. Dibandingkan dengan kebanyakan kategori tanda lainnya di Lautém seperti baliho, papan pengumuman, nama dinding depan, dan teks dinding depan yang menggambarkan bentuk keberaksaraan yang resmi dan institusional, graffiti ini, walaupun tanpa diketahui pelakunya, dapat dianggap sebagai sebuah ekspresi keberaksaraan *grassroot* populasi Lautém yang demokratis dan tidak terkendalikan.

Berkenaan dengan pertanyaan penelitian yang kedua (Apa posisi dan penyebaran bahasa Fataluku dalam lanskap linguistik di Lautém?), kesimpulan awalnya adalah bahwa bahasa Fataluku memang ada dalam lanskap linguistik Lautém. Bahasa Fataluku ditemukan dalam sekitar 25% dari semua tanda yang diteliti. Pada pandangan pertama, ini merupakan tingkat persentase yang luar biasa tinggi untuk sebuah bahasa yang keberaksaraannya masih pada tahap awal, yaitu masih sedikitnya ortografi yang disepakati. Bahasa Fataluku muncul dalam tanda monolingual dan juga dalam berbagai tipe tanda multilingual yang terdapat di Lautém dan timbul dalam kombinasi dengan hampir semua bahasa yang lain (Bahasa Tetun, Portugis, Indonesia, Inggris, Makalero, Makasai, Spanyol dan bahasa Cina). Jika mengamati tipe tanda yang berbahasa Fataluku, tertampak bahwa gambaran ini yang pada pandangan pertama sangat positif, sebenarnya betul-betul harus dimodifikasi. Memandang kemunculan bahasa Fataluku dalam tanda resmi dan institusional, dalam nama dan teks dinding depan serta papan pengumuman, tampak bahwa bahasa Fataluku hampir selalu secara eksklusif digunakan dalam tanda yang mengarahkan ke nama *suco, aldeai*, perusahaan, institusi, dan lain-lain. Aslinya nama ini mungkin kata bahasa Fataluku, tetapi digunakan dalam bentuk yang sama kalau orang menulis dalam bahasa Tetun atau bahasa Portugis. Jika

kita mengecualikan tanda ini, ternyata bahwa penggunaan bahasa Fataluku secara ‘benar’ agak terbatas. Pada dasarnya penggunaan bahasa Fataluku terbatas pada graffiti, kecuali untuk beberapa nama rumah tradisional, tato, catatan kecil dan teks pendidikan pada papan tulis sekolah. Ini berarti bahwa, walaupun penggunaan resmi keberaksaraan Fataluku – dengan alasan yang jelas – masih terbatas, bahasa Fataluku sudah digunakan dalam lingkungan *grassroot* oleh orang *grassroot*. Penggunaan bahasa Fataluku dari level bawah ke atas bisa mengarahkan perkembangannya di masa depan sebagai bahasa keberaksaraan yang akan digunakan tidak cuma di level *grassroot*, tetapi juga dalam konteks yang lebih formal, seperti pendidikan.

Bahasa Fataluku yang ditemukan dalam tulisan grafiti bisa berbeda-beda kata atau istilah di Lautém. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Fataluku adalah bahasa lisan dalam proses menjadi bahasa tertulis, meskipun beberapa ahli berpendapat bahwa bahasa Fataluku masih dalam bentuk lisan. Tulisan grafiti (cetakan, tulisan dan ukiran) dalam bahasa Fataluku menunjukkan karakteristik tulisan *grassroot*, baik dalam bentuk dan ukuran huruf dengan konsistensi terbatas dan dalam ortografi dan fitur linguistik, seperti pada kuburan-kuburan lama orang Fataluku.

Bahasa Fataluku dalam lanskap linguistik juga ditemukan pada berbagai tulisan yang berbeda dialek, misalnya di pedesaan Poros ditulis *le’e*, ‘rumah’, di semi perkotaan Malahare ditulis *le* dan di daerah Cacaven ditulis *lee*. Tiga daerah ini berbeda cara menulis. Tulisan *Lautenu putra* ‘anak Lautém’ menunjukkan bahwa karakteristik bahasa Fataluku dipengaruhi bahasa-bahasa lain. Dalam tulisan terbalik ini dalam bahasa Indonesia seharusnya ‘*putra Lautém*’ dan dalam bahasa Fataluku seharusnya *Lautein moco*. Karakteristik *grassroot* dalam perubahan bahasa lisan ke bahasa tertulis adalah bahwa ucapan langsung ditulis dan kata-kata digabung menjadi satu, seperti dalam tulisan grafiti bahasa Fataluku *volevolomalai*, yang sebaiknya harus ditulis sebagai *vale volomalai*. Kebanyakan tulisan yang ditemukan dalam grafiti berbahasa Fataluku menunjukkan bahwa bahasa Fataluku sedang menjadi bahasa tertulis meskipun masih ada pandangan berlawanan, karena belum ada ejaan Fataluku yang baku. Proses transisi bahasa lisan menjadi bahasa tertulis tampaknya positif di masyarakat Lautém, tetapi sebaiknya pandangan atau presepsi yang berbeda dalam transformasi bahasa lisan disatukan dan ditulis sebagai bagian perencanaan ortografi Fataluku.

Meskipun ahli berpendapat bahwa bahasa Fataluku masih bahasa lisan, fakta riset menyatakan bahwa bahasa Fataluku adalah bahasa tertulis yang ditemukan di berbagai graffiti, meskipun belum dalam bentuk tertulis baku. Hal ini disebabkan karena belum ada suatu lembaga di bawah Institut Linguistik Nasional untuk mengembangkan bahasa lokal.

Pernyataan terakhir mengenai contoh bahasa Fataluku tertulis pada papan tulis dan helai kertas *flap over* di konteks pendidikan yang telah dibahas di atas. Dalam pemahaman penulis, contoh bahasa Fataluku tertulis ini menunjukkan bahwa pada prinsipnya memang mungkin untuk menggunakan bahasa Fataluku secara ‘benar’ dalam konteks yang lebih formal seperti pendidikan orang dewasa. Supaya bahasa itu dapat digunakan secara penuh dalam tulisan, pengembangan lebih lanjut, standarisasi dan kodifikasi korpus bahasa itu sangat diperlukan (sebagaimana telah kita lihat). Untuk menjadi bahasa keberaksaraan bagi rakyat umum, bahasa Fataluku harus dikembangkan lebih lanjut oleh negara. Untuk itu, sangat bermanfaat untuk mendirikan Institut Linguistik Fataluku yang boleh berfungsi sebagai cabang Institut Linguistik Nasional di Dili.

3.6 English abstract

Chapter 3 discusses the linguistic landscape in Lautém District.
Section 3.1 introduces the concept of linguistic landscape, the languages used in public space in the form of traffic signs, commercials, billboards, names of streets and places, shop signs, grafitti and information signs on administration buildings. The linguistic landscape provides information on the form and function of literacy among the elite and grassroots communities.
Section 3.2 discusses the research questions and methodology of the study. There are three research questions:

1 What is the composition of the linguistic landscape in public space with respect to the variety of languages?
2 What is the position of Fataluku in the linguistic landscape?
3 What Fataluku features emerge in the linguistic landscape?

The data underlying this chapter is based on 350 photographs. Although also pictures were taken in rural areas, most were taken in the area near the town of Lospalos. Of the 12 attested types of data, 22% occur in the form of graffiti, which is an informal writing on grassroots level, 23% are billboards and bulletin boards. Product information, small notes – in the form of stickers, etc. − and names of public buildings are 24% of all signs. Seven percent of all signs is text that does not have a fixed location, so-called 'moving texts' − for example tattoos. Posters, banners, façade names and commercial signs – for example shop signs – form 18% of all sign types. A remnant of the Indonesian period are border signs in Indonesian that form 4% of all sign types.
Section 3.3 elaborates on the languages and their combinations in the signs. A majority of nearly 50% of the signs is monolingual, whereas the remainder is multilingual with about 1.5% containing five languages. About 30% of the monolingual signs features Indonesian. Portuguese, Tetum and English only, are each visible on 20% of the signs and Fataluku only, features on about 8% of the signs. The majority of bilingual signs, about 30%, contain a combination of Tetum and Portuguese, while about 15% feature a combination of Indonesian and English, which is mostly found on product information inside and outside shops. Nearly 25% of all trilingual signs feature Tetum, Portuguese and English and about 20% display Tetum, Portuguese and Fataluku. The latter combination seems confined mainly to banners, whereas the first combination occurs in different types of signs. Only about 10% of all signs display four languages. The most preferred combination is Tetum, Portuguese and English, either with Fataluku or Indonesian. The combination with English mainly appears on banners, whereas the combination with Fataluku seems confined to shop signs and product information. Tetum and Portuguese are the languages that are shown most in Lautém's linguistic landscape. They are directly followed by English and Indonesian while Fataluku comes after them. These facts are in accordance with Timor-Leste's language policy in which Tetum and Portuguese are official languages of the state, whereas Indonesian and English are acknowledged as working languages.
Section 3.4 discusses the position of Fataluku in Lautém's linguistic landscape. Fataluku appears mainly in multilingual signs in different language combinations (about 85%), whereas its occurrence in monolingual signs is quite restricted. Fataluku only, shows mainly in graffiti. In banners, façade texts

and bulletin boards Fataluku is restricted to names of *sucos* and *aldeias*. A special case are the names on traditional houses that inform about clans and their social status. Whereas the graffiti and house names clearly show the instability of Fataluku orthography, the names of *sucos* and *aldeias* follow either the Portuguese or national orthography. Especially the graffiti may show dialectal differentiation. Specific cases where consensus appears to be lacking are the position and function of the apostrophe referring to the glottal stop, the grapheme for the palatal glide and the position of the enclitic conjunctions in writing.

Section 3.5 provides conclusions based on this chapter and answers the three research questions. The linguistic landscape of Lautém District can be safely described as multilingual. Linguistic signs may feature from one language up to five languages. Fataluku only surfaces in about 25% of all linguistic signs, both monolingual and multilingual. However, Fataluku is mainly used in graffiti. In official signs it is confined to place names and alike that are written according to the Portuguese or national orthographies. The difference of spelling that shows in graffiti confirms its grassroots origin. Certain differences in writing can be explained as pronunciation differences between the dialects of the respective graffiti authors. Notwithstanding these disagreements these writings shows that Fataluku is on its way to become a written language, although an official orthography has not yet been agreed upon.